

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS TPA DHARMA WANITA RSUP
DR. SARDJITO)**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Armina Dewi Sagita

NPM: 20140720129, Email: arminasagita93@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS TPA DHARMA WANITA RSUP DR. SARDJITO)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Armina Dewi Sagita

NPM : 20140720129

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 19 Desember 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Abd. Madjid, M.Ag.

NIK. 19610304198812113006

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS TPA DHARMA WANITA RSUP DR.
SARDJITO)**

Oleh:

Armina Dewi Sagita

NPM 20140720129, Email: arminasagita93@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Abd. Madjid, M.Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),

Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656,

Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang ibu wali murid TPA Dharma Wanita RSUP Dr. Sardjito menjadi wanita karier, menganalisis peran wanita karier dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini, serta mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan wanita karier kepada anak usia dini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi serta dalam melakukan pengecekan kredibilitas data digunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang wanita karier memilih untuk bekerja yaitu: untuk mencari kesibukan, membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, dapat mengaktualisasikan diri, memanfaatkan ilmu yang dimiliki, mencari pengalaman, dan mencari bekal untuk anak. Peran yang paling sering diberikan wanita karier dalam upaya membentuk karakter anak usia dini yaitu: ibu sebagai teladan, ibu sebagai pembiasa, ibu sebagai penasehat, ibu sebagai pemberi hukuman, dan ibu sebagai pengoreksi. Nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan oleh wanita karier kepada anak dengan usia dini

yaitu: mandiri, tanggung jawab, religius, jujur, rasa empati, disiplin, pengertian, dan mengalah.

Key word: pendidikan karakter, anak usia dini, peran wanita karier.

ABSTRACT

This research is aimed at identifying the background of mother of students at TPA (kindergarten) Dharma Wanita RSUP (Central Public Hospital) Dr. Sardjito becoming career woman, analyzing the role of career woman in optimizing character education for early childhood, and at identifying the character values implemented by career woman to their early childhood.

This research was quantitative research. The data gathering technique used were observation, interview, and documentation. Data analysis was done in three stages; those were: data reduction, data presentation, and conclusion or verification. Whilst to ensure the credibility of the data triangulation method was done.

The result indicated that the background to why mother chose to work are: to find activity, to help husband in fulfilling the household needs, to self-actualized herself, to practice the knowledge she has, to find experience, and to provide for her children. The role which mostly given by career woman in implementing character education for early childhood were: mother as role model, mother as figure of habitual exemplary model, mother as advisor, mother as sanction giver, and mother as correctional party. The values desired to be implemented by career woman for early childhood were: independence, responsibility, religiosity, honesty, empathy, discipline, understanding, and altruistic.

Keywords: character education, early childhood, the role of career women.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Undang-undang tersebut, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Madjid, 2018: 51). Agar mencapai itu semua, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan.

Socrates sejak 2500 tahun silam mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* dan *smart*. Sejarah Islam pada 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang diutus Allah ke muka bumi ini menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber akhlak yang menjadi ukuran standar baik dan buruknya suatu sifat. Al-Qur'an berbicara tentang akhlak setidaknya sebanyak 1500 ayat. Dalam sebuah hadits beliau bersabda (Ilyas, 2012: 6) yang artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Baihaqi).

Anak menjadi investasi akhirat bagi kedua orangtuanya, berbagai macam upaya dilakukan agar anak-anaknya menjadi sholeh dan sholehah yang berakhlakul karimah. Ketika anak lahir hingga dewasa akan melalui banyak proses yang akan membentuk karakternya. Pendidikan anak usia dini sudah mulai dilakukan oleh para orang tua baik secara formal ataupun informal. Pentingnya mendidik anak sejak dini agar anak terbiasa melihat, mendengarkan, merasakan hingga melakukan hal-hal yang baik dapat memupuk karakter yang baik bagi kehidupan mereka kelak.

Waktu terbaik dalam pengenalan, penerapan dan pembiasaan pendidikan karakter adalah pada usia dini (*golden age*). Tahun-tahun pertama anak

merupakan waktu yang cukup krusial karena perkembangan fisik, perkembangan kecerdasan, ketrampilan sosial dan motorik, ataupun emosi berjalan dengan pesat (Permono, 2013: 35). Menurut para ahli, ketika anak berusia 0-2 tahun perkembangan otak anak mencapai 70-80 persen. Sejalan dengan hal tersebut, Howard Gardner dalam (Suyadi dan Ulfah, 2017: 2) menyatakan bahwa kemampuan anak dalam belajar mengenai segala hal berada pada usia 5 tahun pertama. Pemberian stimulus yang tepat dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kenyataan yang terjadi saat ini, banyak orang tua yang tidak menyadari potensi perkembangan anak di usia dini. Pengenalan pendidikan karakter hanya sekedarnya atau bahkan tidak menjadi prioritas di dalam keluarga. Pengetahuan tentang nilai yang baik sudah dikenalkan, namun anak belum mampu merasakan dan melakukan nilai baik tersebut. Sedangkan, dalam pembentukan karakter terdapat sebuah proses yang dilakukan secara sistematis dan saling terikat antara aspek *knowledge, feeling, loving*, dan *acting* (Widianto, 2015: 33).

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Widya (2 Oktober 2018) selaku kepala sekolah TPA RSUP dr. Sardjito mengungkapkan bahwa ada beberapa anak yang suka memukul, menggigit dan menendang teman atau gurunya. Hal tersebut bukan murni kesalahan dari anak, namun kurangnya penjelasan orang tua terhadap tindakan yang tidak baik. Anak hanya sekedar tau bahwa memukul itu salah, tetapi belum mampu merasakan hingga tahap untuk tidak melakukannya. Banyak orang tua dengan memberikan label “anak pintar” adalah apabila anak tersebut mampu membaca, menulis, berhitung, berbicara dengan bahasa Inggris atau hanya dari sisi kognitif. Hal tersebut membuat anak terdoktrin bahwasannya anak pintar itu hanya mereka yang baik dalam sisi akademis.

Dampak negatif yang terjadi dari abainya pendidikan karakter bisa kita rasakan saat ini. Maraknya kriminalitas, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, *bullying*, dsb. Penangkapan anak SD di Makassar yang menjadi bandar narkoba dan mengajak teman SMP nya untuk menjadi pengedar narkoba menjadi *tagline* di beberapa media cetak dan online pada tanggal 8 Agustus 2018. Kasus

penangkapan koruptor juga menjadi *tranding topic* di beberapa media. Itulah keadaan bangsa kita saat ini yang tidak akan habis dengan permasalahan sosial yang merujuk kepada merosotnya moral anak bangsa.

Wanita karier yang memilih untuk berperan ganda memiliki tugas dan tanggungjawab yang lebih dari pada ibu rumah tangga yang memilih untuk fokus mengurus rumah tangganya. Banyak konflik yang akan timbul baik di rumah ataupun di tempat kerja ketika wanita karier tidak bisa menjalankan peran-perannya dengan baik. Wanita yang sudah menikah memiliki tanggung jawab sebagai istri dan ibu terutama dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan di dalam agama Islam, ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Kewajiban ibu dalam merawat, mencintai, mengasuh dan mendidik anak menjadi salah satu tugas yang tidak bisa dipisahkan karena kodratnya sebagai orangtua. Ketika seorang ibu memutuskan untuk berkarier, lalu bagaimana perannya di dalam rumah tangga terutama dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak sholeh dan sholehah yang memiliki akhlak karimah sedangkan waktu yang ibu punya banyak dihabiskan untuk bekerja. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang pendidikan karakter anak usia dini dengan fokus peran wanita karier.

Adapun peneliti melakukan penelitian ini untuk (1) Mengetahui latar belakang ibu wali murid TPA Dharma Wanita RSUP Dr. Sardjito menjadi wanita karier; (2) Menganalisis peran wanita karier dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini; (3) Mengetahui nilai-nilai karakter yang wanita karier tanamkan kepada anak usia dini. Dengan adanya penelitian ini secara teoritik diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan rujukan bagi penelitian yang akan datang yang meneliti tentang wanita karier dan pendidikan agama Islam khususnya pendidikan karakter. Selanjutnya secara praktis diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan bagi para wanita karier untuk menginovasi kegiatan yang berkaitan dengan penanaman karakter anak usia dini dan menjadi masukan agar mampu menjalankan peran-perannya dengan baik.

Menurut Ray Sitoresmin P yang dikutip oleh Puspitasari (2016: 25) peran wanita karier adalah bagian yang dilakukan dan cara bersikap seorang wanita di dalam pekerjaan agar dirinya menjadi maju. Sedangkan menurut Prabuningrat

sebagaimana yang dikutip oleh Ernawati (2016: 60) wanita yang memutuskan untuk berkarir secara otomatis akan memiliki peran ganda, yaitu peran yang melekat pada kodratnya di dalam rumah tangga dan peran sebagai pekerja. Berdasarkan uraian di atas bahwa peran wanita karier pada umumnya sama dengan peran wanita yang lain yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga, namun yang membedakan adalah wanita karier memiliki peran yang lain atau peran ganda yaitu sebagai pekerja yang mana memiliki tanggung jawab pada pekerjaannya. Kedua peran tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan tetap menjadikan keluarga sebagai prioritas.

Sedangkan faktor yang mendorong wanita untuk berkarier menurut Yanggo, sebagaimana dikutip oleh Ernawati (2016: 60) antara lain; (1) Pendidikan. Pendidikan yang baik dapat melahirkan wanita karier diberbagai lapangan pekerjaan. Sehingga kesempatan untuk bekerja menjadi terbuka untuk para wanita; (2) Keadaan dan kebutuhan. Keadaan ekonomi keluarga yang tidak menentu dikarenakan pendapatan suami yang kecil atau suami meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan rumah tangga; (3) Ekonomi. Agar tidak bergantung dengan suami walaupun penghasilan suami mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena sifat wanita yang ingin mandiri; (4) Mengisi waktu kosong. Wanita yang telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya lebih awal dan memiliki banyak waktu luang akan memanfaatkan waktu kosongnya untuk bekerja; (5) Mencari kekayaan. Walaupun penghasilan suami mencukupi kebutuhan keluarga, banyak dari wanita yang memutuskan untuk bekerja memilih mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya; (6) Mengembangkan bakat. Potensi yang ada dalam diri wanita yang berupa bakat serta minat menjadikan wanita tertarik untuk terjun ke dunia kerja. Banyak hal yang bisa didapatkan dalam dunia kerja, salah satunya adalah kesempatan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. (7) Mencari ketenaran dan hiburan. Salah satu sifat manusia yang senang akan pujian dan butuh pengakuan dari orang sekitar menjadi salah satu alasan wanita ingin bekerja. Semakin tinggi jabatan yang didapat, semakin tinggi pula penghargaan yang diterima dari keluarga, rekan kerja ataupun masyarakat sekitar.

Menurut Hidayah (2017: 100) peran ibu wanita karier yang dalam memberikan pendidikan Islam kepada buah hatinya yaitu dengan cara ibu menjadi teladan atau contoh bagi anak-anaknya, ibu membiasakan anak-anaknya untuk menjalankan kewajiban agama seperti sholat, mengaji, ibu memberikan perhatian kepada anak, ibu memberikan hukuman kepada anak agar anak mendapatkan efek jera dan mengetahui apa yang dilakukannya adalah salah, ibu sebagai pendamping untuk anaknya, ibu sebagai pendukung dan teman bagi anak-anaknya.

Kemendikbud membuat 18 butir nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Suyadi mengutip 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Sedangkan nilai-nilai karakter dalam Majid dan Andayani (2017: 42) menurut Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) adalah (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama; (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) Keadilan dan kepemimpinan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Peneliti melakukan peninjauan pada penelitian-penelitian sebelumnya untuk melihat sisi orisinalitas pada penelitian ini. *Pertama*, penelitian dilakukan oleh Nurul Hidayah tahun 2017 sebagai skripsi yang berjudul “*Peran Wanita Karier dalam Pendidikan Islam di Dusun Mongkrong, Karangjati, Wonosegoro, Boyolali*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wanita karier dalam pendidikan Islam di Dusun Mongkrong, Karangjati, Wonosegoro, Boyolali. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah peran ganda wanita karier dalam pendidikan Islam anak di dusun Mongkrong Karangjati adalah sebagai pemberi teladan, pembiasa, pemberi perhatian, pemberi hukuman, pendamping, sebagai teman dan pendukung. Peran yang paling dominan di Dusun ini adalah ibu sebagai teladan dan pemberi perhatian. Keteladanan ibu dengan memberi contoh serta mengajak langsung

dalam melakukan kegiatan terpuji. Perhatian yang diberikan berupa pendampingan dalam beribadah dan memperhatikan semua kegiatan anak.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Edi Widiyanto tahun 2015 yang dimuat ke dalam jurnal PG—PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 1, April 2015 dengan judul “*Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, peran orangtua dan hambatan dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua, yaitu: melatih kedisiplinan, melatih ketekunan, bertanggung jawab, rendah hati kepada sesama, membudayakan tata krama, jujur, cinta kepada Allah dengan cara beribadah tepat waktunya. Peran orangtua dalam menularkan pendidikan karakter kepada anak terus diupayakan memperbaikinya meski belum berjalan sepenuhnya. Hambatan yang dialami orangtua banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan mendeskripsikan ke dalam kata-kata pada suatu konteks khusus yang alami (Moleong, 2008: 6). Dengan metode penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian deskriptif yang akan menekankan pada keaslian dan bukan hanya dengan teori melainkan dari fakta dilapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dengan metode penelitian kualitatif diharapkan mampu mengetahui dan mendeskripsikan peran wanita karier dalam mengoptimisasi pendidikan karakter anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TPA Dharma Wanita RSUP dr. Sardjito. Subyek penelitian ini adalah 8 ibu wali murid TPA Dharma Wanita RSUP dr. Sardjito dengan usia anak dan latar belakang pekerjaan yang beragam. Serta sebagai informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah TPA Dharma Wanita RSUP Dr. Sardjito. Teknik pengumpulan data yang dilakukan

peneliti dengan cara terjun langsung meneliti ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dari masyarakat, sehingga menghindari kesalahan dalam hasil penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data digunakan dengan tujuan untuk memberi makna, arti, dan nilai dari data yang telah diperoleh melalui pengakuan subyek yang diteliti. Data-data yang diperoleh selama penelitian akan di analisis guna memperoleh keterkaitan yang jelas sehingga menjadi pemahaman umum (Khilmiyah, 2016: 330). Menurut Moleong (2008: 50) langkah dalam teknik analisis data adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan (*conclusion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma Wanita RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta berdiri sejak 15 Oktober 1983 dan berada di lingkungan RSUP Dr. Sardjito. TPA ini khusus diperuntukkan hanya bagi anak-anak dari pegawai dan karyawan rumah sakit Dr. Sardjito. Tujuan didirikannya adalah untuk membantu para karyawan dan pegawai rumah sakit yang memiliki anak usia dini, terlebih bagi karyawati yang mempunyai kewajiban untuk memberikan ASI secara eksklusif. Sehingga dengan adanya TPA ini, sang ibu masih bisa bekerja dan buah hatinya tetap mendapatkan ASI.

Seiring berjalannya waktu, TPA Dharma Wanita RSUP Dr. Sardjito mengembangkan kegiatannya tidak hanya sebagai tempat penitipan saja namun, sejak 1 Juli 2004 sudah mulai terjun di dunia PAUD yang mana di dalamnya terdapat kegiatan kelompok bermain bagi anak usia 2 tahun keatas sehingga potensi yang ada pada anak dapat terasah secara optimal. Sedangkan anak-anak yang berusia 3 bulan sampai 2 tahun di kelompok bayi agar mendapatkan stimulasi yang penting bagi tumbuh kembangnya dari pengasuh yang sudah berpengalaman.

Alasan wanita bekerja. Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa wanita yang memilih untuk bekerja memiliki latar belakang yang bermacam-macam. Latar belakang tersebut adalah:

- a. Mencari kesibukan

Mencari kesibukan menjadi alasan perempuan memutuskan untuk berkarier atau bekerja. Wanita karier yang menjalani peran ganda ketika sebelum menikah sudah terjun di dunia kerja, maka ketika sudah menikah akan tetap melanjutkan kariernya. Wanita karier berpikiran bahwa perempuan itu tidak hanya tinggal diam di rumah menjadi ibu rumah tangga, melainkan ikut bekerja.

b. Membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga

Perempuan yang terjun ke dunia kerja ingin membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Beberapa wanita karier yang sebelum menikah sudah bekerja, maka orientasi untuk bekerja setelah menikah akan berubah. Faktor pendapatan suami yang sedikit mendorong para perempuan untuk bekerja. Bahkan ketika pendapatan istri yang lebih besar dari pada suami, menjadi pertimbangan ketika terjadi konflik yaitu anak sakit dan harus mendapatkan perhatian yang khusus. Maka suami memilih untuk *resign* dan beralih tugas untuk menjaga anak dan suami memberikan mandat kepada istri agar tetap melanjutkan pekerjaannya. Faktor lain yang menjadi pertimbangan wanita untuk tetap bekerja adalah karena sebelum menikah sudah lama bekerja sehingga mendapatkan gaji dan insentif yang lumayan dibanding dengan karyawan baru.

c. Dapat mengaktualisasikan diri

Setiap orang memiliki cita-cita dan impian, tak terkecuali bagi perempuan. Alasan mereka memilih untuk berkarier karena dalam dunia pekerjaan yang ia geluti mampu merealisasikan apa yang menjadi impian-impian mereka terdahulu. Dengan bekerja, wanita dapat mengaktualisasi dirinya, dan mengeksplor kemampuan diri hingga mencapai titik kepuasan.

d. Memanfaatkan ilmu yang telah dipelajari

Tingkat pendidikan yang tinggi menjadi salah satu faktor mengapa perempuan memilih untuk bekerja. Perempuan dengan pendidikan yang tinggi memiliki peluang yang tinggi pula dalam memasuki dunia kerja. Setelah menempuh pendidikan di jalur perkuliahan, perempuan lebih banyak memilih untuk melanjutkan bekerja.

e. Mencari pengalaman

Perempuan yang belum menikah memiliki banyak ketertarikan dalam mencoba hal-hal baru. Geraknya pun tidak terbatas dengan urusan rumah tangga berbeda dengan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Bekerja menjadi salah satu alasan perempuan yang ingin membekali dirinya dengan pengalaman sebanyak-banyaknya. Beda halnya ketika sudah menikah, perempuan bekerja untuk kebutuhan hidup.

f. Mencari bekal untuk anak

Anak menjadi anugrah bagi setiap keluarga. Secara psikologis ibu dan anak memiliki sebuah ikatan yang tidak dimiliki dengan orang lain. Seorang ibu merasa perhatian dan kasih sayang saja tidak cukup membahagiakan anak-anaknya. Memastikan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan mendapatkan kehidupan yang layak dimasa depan menjadi salah satu alasan ibu untuk bekerja. Kesempatan bekerja yang didapat oleh ibu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menyiapkan bekal untuk anak dikemudian hari. Hal ini tidak lepas dari ijin suami. Ketika suami memutuskan agar istri berhenti dari pekerjaannya maka istri akan tinggal di rumah dan berperan selayaknya ibu rumah tangga.

Faktor yang mendorong wanita untuk bekerja akan berubah ketika dia memutuskan untuk menikah dan mempunyai anak. Sesuai dengan data yang telah peneliti dapatkan, beberapa ibu memilih untuk bekerja adalah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup. Alasan-alasan diatas sesuai dengan pendapat Yanggo (Ernawati, 2016: 60) yang menyatakan bahwa faktor yang mendorong wanita untuk berkarier adalah: (1) pendidikan, (2) keadaan dan kebutuhan, (3) ekonomi agar tidak bergantung dengan suami, (4) mengisi waktu kosong, (5) mencari kekayaan, (6) mengembangkan bakat, (7) mencari ketenaran dan hiburan.

Peran wanita karier dalam mengajarkan pendidikan karakter anak usia dini. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa peran wanita karier dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini. Peran tersebut diantaranya:

a. Ibu sebagai teladan

Orang tua adalah teladan dan contoh terbaik bagi anak-anaknya. Agar teladan yang diajarkan kepada anak dapat dicontoh yaitu dengan cara mempraktikkan langsung kegiatan yang akan diajarkan kepada anak. Orangtua yang menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik, seharusnya memberikan teladan yang baik yaitu dengan memberikan contoh nyata kepada anak. Ketika seorang wanita karier dengan peran ganda yang menginginkan anaknya menjadi pribadi yang lembut tutur katanya, maka ibu menjadi contoh teladan terbaik bagi anak dengan berkata yang halus. Waktu yang sangat minim dapat dipergunakan ibu untuk memberikan contoh-contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Pemberian teladan atau contoh kepada anak seperti membuang sampah pada tempatnya, menaruh sesuatu pada tempatnya, bertutur kata yang halus, rajin sholat itu semua akan terbentuk dari teladan yang ibu berikan kepada anak. Anak usia dini yang sedang dalam fase suka mencontoh akan mudah melakukan hal-hal baik, oleh karena sebaiknya ibu memperhatikan apa yang sedang dilakukan atau diperbuat agar menjadi contoh bagi anak.

b. Ibu sebagai pembiasa

Salah satu peran bagi orangtua terutama ibu yang bekerja dalam membentuk karakter anak-anaknya dengan cara pembiasaan. Membiasakan buah hati mengerjakan hal-hal yang baik perlu dilakukan sejak kecil. Ibu yang sudah memberikan contoh dan teladan bagi anaknya harus membiasakan hal tersebut agar anak juga dapat melakukan dengan istiqomah. Sesuatu yang sudah diajarkan oleh ibu lewat teladan atau contoh diperkuat dengan cara pengulangan. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang maka akan menjadi habit yang baru.

c. Ibu sebagai penasehat

Ibu yang memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan karakter anak sudah seyogyanya memberikan nasehat kepada anak. Dengan adanya nasehat tersebut anak mengetahui mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Jika ibu melarang anak untuk tidak melakukan sesuatu, maka ia harus memberikan alasan-alasan yang jelas kenapa hal tersebut dilarang dan apa dampaknya. Anak akan lebih percaya jika pelarangan tersebut disertai dengan bukti, walaupun terkadang rasa penasaran anak yang tinggi terhadap hal-hal baru maka ibu berperan untuk menasehati. Seperti ketika anak menginginkan sesuatu sebelum kita mengabulkan apa yang anak minta hendaknya anak diajak berdiskusi kecil. Setelah mereka memutuskan akan hal apa yang mereka pilih sang ibu akan menasehati agar anak bertanggung jawab.

d. Ibu sebagai pemberi hukuman

Peran wanita karier dalam membantuk karakter anak salah satunya dengan memberi hukuman kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk mendidik anak agar ia tidak mengulangi apa yang menjadi kesalahannya. Pemberian hukuman yang dilakukan ibu dalam batas kewajaran bukan dengan marah dan emosi, melainkan semata-mata untuk mendidik anak menjadi lebih baik. Anak yang pernah diberikan hukuman oleh ibu, ketika sang ibu sudah menunjukkan suatu ekspresi yang menyatakan bahwa itu dilarang maka anak akan mengerti bahwa itu tidak boleh dilakukan. Terkadang secara tidak langsung, anak yang masih berusia dini ketika ibunya sedang memarahi kakaknya karena berbuat sesuatu kesalahan maka anak tersebut akan mengerti jika apa yang dilakukan kakaknya itu salah dan ia tau harus berbuat apa.

e. Ibu sebagai pengoreksi

Wanita karier yang berperan ganda menempatkan dirinya sebagai pengoreksi dalam membentuk karakter anak. Kesalahan yang diperbuat anak akan di koreksi oleh ibu, karena anak usia dini sedang dalam tahap mencontoh. Jadi anggota keluarga yang melakukan kesalahan akan dikoreksi supaya dapat mencontohkan sesuatu yang baik kepada anak usia dini.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan wanita karier. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh ibu menjadi poin penting dalam mengetahui arah dan tujuan dalam membentuk karakter anak. Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan oleh wanita karier kepada anak dengan usia dini adalah mandiri, tanggung jawab, religius, jujur, rasa empati, disiplin, pengertian, dan mengalah. Nilai-nilai karakter diatas sesuai dengan nilai-nilai karakter menurut Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) dalam Majid dan Andayani (2017: 42) yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, yaitu mengenai pendidikan karakter anak usia dini yang terfokus pada peran wanita karier, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh ibu wanita karier, latar belakang mereka memilih untuk bekerja yaitu: (a) untuk mencari kesibukan, (b) membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, (c) dapat mengaktualisasikan diri, (d) memanfaatkan ilmu yang dimiliki, (e) mencari pengalaman, dan (f) mencari bekal untuk anak.
2. Peran yang paling sering diberikan wanita karier dalam upaya membentuk karakter anak usia dini yaitu: (a) ibu sebagai teladan, (b) ibu sebagai pembiasaan, (c) ibu sebagai penasehat, (d) ibu sebagai pemberi hukuman, dan (e) ibu sebagai pengoreksi.
3. Nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan oleh wanita karier kepada anak dengan usia dini yaitu: (a) mandiri, (b) tanggung jawab, (c) religius, (d) jujur, (e) rasa empati, (f) disiplin, (g) pengertian, dan (h) mengalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermawati, Siti., “Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam),” *Jurnal Edutama*, Volume 2, Nomor 2, 2 Januari 2016.
- Hidayah, Nurul. 2017. *Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Islam di Dusun Mongkrong, Karangjati, Wonosegoro, Boyolali, Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institusi Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ilyas, Yunahar. 2012. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Madjid, Abd., “Full Day School Policy for Children’s Character Development: Lessons From Indonesian Islamic Education,” *The Online Journal of New Horizons in Education*, Volume 8, Issue 3, July 2018.
- Majid, Abdul dan Andayani Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Permono, Hendarti., “Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini,” *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013.
- Puspitasari, Eka. 2016. *Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta, Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyadi. dan Maulidya Ulfah. 2017. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widianto, Edi., “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga,” *Jurnal PG—PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 1, April 2015.